



Methods of Quranic Memorization (Hifz) in Indonesia (An Integrated Technique)

Lailatun Naza

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Abstract: *This article is a descriptive-analytical research on the methods of memorizing the Qur'an in Indonesia. Some of these methods are reviewed through a literature review approach to be integrated into the best method for every memorizer of the Qur'an. The result of this research is an integration technique which is described through the traditional integration method developed by KH. Muhammad Munawir with modern methods that are widely developed at this time. The conclusion obtained is that each method needs to be integrated or combined by adjusting the capabilities of each individual equipped with certain evaluation tools..*

Keywords: *Al-Qur'an, Methods, memorizing the Qur'an, Indonesian-reciter of Quran*

1. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk hidup manusia. Pernyataan ini dikuatkan dalam surah Al-Baqarah ayat 185 yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan hudan li al-muttaqin. Selain bukti bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi Beberapa dalil untuk menguatkan argumen bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat yang tidak terbantahkan dapat kita lihat dalam banyak ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan dirinya sebagai mukjizat setidaknya dalam tiga tingkatan. *Pertama*, tantangan untuk membuat kitab seperti Al-Qur'an yang disebutkan dalam surah Al-Isra' ayat 88.

قُلْ لَّيِّنَ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: Katakanlah, "Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya."

Kedua, tantangan untuk membuat 10 surah yang sama dengan Al-Qur'an yang disebutkan dalam surah Hud ayat 13 dan 14.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ يُقَالُ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ ۚ مُفْتَرِيْتٍ وَّادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ ۚ ۱۳ فَأَمْ يَسْتَعْجِبُوْا لَكُمْ فَاعْلَمُوْا أَمَّا أَنْزَلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ۚ ۱۴

Artinya: (13) Bahkan, apakah mereka mengatakan, "Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur'an) itu." Katakanlah, "(Kalau demikian,) datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya Al-Qur'an yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup (mengundangnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (14) Jika mereka tidak memenuhi ajakanmu, (katakanlah,) "Ketahuilah sesungguhnya ia (Al-Qur'an) itu diturunkan dengan ilmu Allah dan (ketahui pula) bahwa tidak ada tuhan kecuali Dia. Apakah kamu mau berserah diri (masuk Islam)?"

*Corresponding author: lailatunnazajava@gmail.com

Ketiga, tingkatan tantangan terendah untuk membuat satu surat seperti dalam Al-Qur'an yang disebutkan dalam surah Yunus ayat 38 dan Al-Baqarah ayat 32.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

Bahkan, apakah (pantas) mereka mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur'an) itu.”? Katakanlah (Nabi Muhammad), “(Kalau demikian,) buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah siapa yang dapat kamu (ajak) selain Allah (untuk menolongmu), jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Yunus (10):38)

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya:

Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (QS. Al-Baqarah (2):32)

Ayat tersebut merupakan sebuah tantangan untuk membuat Al-Qur'an tandingan, tetapi, dari hal paling mudah (membuat satu surah tandingan) sampai tingkatan paling sulit (membuat satu Al-Qur'an tandingan) tidak ada satupun makhluk yang mampu menandinginya. Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut menjadi landasan bukti kemukjizatan Al-Qur'an.

Selama perkembangan pemikiran islam, terutama berkembang pesatnya *Islamic Studies* di barat, Al-Qur'an juga mengalami serangkaian serangan untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan karangan Nabi Muhammad atau Al-Qur'an yang ada saat ini tidak lagi otentik. Namun, hal tersebut menjadi dorongan bagi umat Islam untuk terus mempelajari Al-Qur'an. Misalnya, Said Ramadhan al-Buthi dengan karyanya *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah* yang berusaha merumuskan sejarah kehidupan Nabi Muhammad sekaligus meluruskan tuduhan-tuduhan sarjana Barat tentang keotentikan Al-Qur'an (Al-Buthi, 1997). Tidak berhenti di situ, jauh lebih awal, untuk menjaga keotentikan Al-Qur'an, umat Islam telah memiliki metode khusus yaitu, menghafal Al-Qur'an.

Sejarah menghafal Al-Qur'an bahkan dapat ditarik sejak zaman Nabi, di mana Islam baru saja berkembang di Jazirah Arab. Pada masa itu, masyarakat arab merupakan masyarakat *illiterate*, yaitu masyarakat yang tidak memiliki budaya membaca dan menulis. Sehingga kemampuan paling utama yang dimiliki oleh masyarakat Arab pada masa itu adalah menghafal dan berpidato/berpuisi. Bahkan, seseorang yang memiliki kemampuan tersebut dapat menaikkan strata social di masyarakat. Dengan masyarakat yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan kekuatan pada aspek *oral*, kegiatan menghafalkan Al-Qur'an menjadi hal yang lumrah dibandingkan budaya menulis atau membukukan Al-Qur'an (Wijaya & Hidayati, 2019). Sayangnya, pada masa khalifah Umar bin Khattab, umat islam menghadapi permasalahan baru. Pada masa tersebut, banyak terjadi peperangan sebagai akibat perluasan wilayah Islam yang dilakukan oleh Umar bin Khattab. Dalam peperangan tersebut, beberapa ahli Al-Qur'an banyak yang gugur di lapangan. Sehingga pembukuan Al-Qur'an menjadi hal yang tidak dapat dihindari.¹ Namun, proses pembukuan Al-Qur'an ternyata juga tidak menghalangi umat Islam untuk menghafalkan Al-Qur'an. Di berbagai negara-negara di manapun umat Islam ada, proses menghafalkan Al-Qur'an tetap dilakukan. Di Turki, misalnya, kegiatan menghafal Al-Qur'an bahkan juga dapat ditemukan pada masa Dinasti Saljuk yang berkembang sekitar tahun 1037-1194. Pada masa tersebut, Turki di bawah Dinasti Saljuk

¹ Pada dasarnya, proses penulisan Al-Qur'an sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad. Pada masa itu, para sahabat seringkali menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dalam lembaran-lembaran kulit unta atau pelepah kurma, secara terpisah. Pada masa Abu Bakar, *suhuf*/lembaran Al-Qur'an tersebut dikumpulkan dan disimpan di rumah Hafsa.

mendirikan Dar-ul-Huffaz dan Dar-ul-Qurra yang memfasilitasi umat Islam untuk mempelajari Al-Qur'an, termasuk dengan menghafalkan Al-Qur'an. (Bhutto, 2015)

Indonesia, sebagai negara dengan populasi masyarakat beragama Islam terbesar di dunia juga mengalami hal serupa. Sejarah kajian Islam paling awal dapat ditelusuri melalui kajian tafsir, seperti karangan Abdurrahman Al-Singkili, *Tarjuman al-Mustafid*. (Johns, 2013) Selain karya tafsir, proses penyalinan dan menghafal Al-Qur'an juga dilakukan di berbagai daerah di nusantara. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Agama, di bawah Puslitbang Lektur Kementerian Agama Republik Indonesia, naskah-naskah hasil karya Indonesia ditemukan sebanyak 250 naskah Al-Qur'an. Ulama-ulama tersebut, menurut Fadhal Bafadal, merupakan ulama-ulama yang 'diduga' juga hafal Al-Qur'an 30 Juz. (Fathoni, n.d.) Hingga saat ini, tradisi menghafal Al-Qur'an, di samping usaha memahami Al-Qur'an melalui tafsir dan terjemah² juga berkembang secara pesat. Pada awalnya, proses menghafal Al-Qur'an dilakukan secara *talaqqi* dan *musyafahah*. Artinya, guru dan murid saling berhadapan langsung untuk mempelajari Al-Qur'an. Metode diawali dengan guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk kemudian ditirukan oleh muridnya. Metode ini merupakan metode paling awal yang sudah digunakan sejak Nabi Muhammad, para sahabat dan tabi'in untuk menghafalkan Al-Qur'an. Di Indonesia, metode semacam itu juga sering ditemukan di pesantren-pesantren tradisional.

Salah satu tokoh pesantren yang memiliki sanad Al-Qur'an pertama di Indonesia adalah KH. Muhammad Munawir, pendiri Pondok Pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. Beliau menetap di Mekkah al-Mukarromah selama 16 tahun untuk mempelajari Al-Qur'an dan *Ulum al-Qur'an*. Tidak hanya itu, beliau juga mendalami Qira'ah Sab'ah dan sempat melanjutkan pendidikan Al-Qur'annya hingga ke Madinah. Selain beliau, terdapat juga seorang ulama Al-Qur'an, KH. Munawar di Gresik, KH. Said Ismail di Madura, dan AG. KH. As'ad Abd Rasyid yang mengajarkan Al-Qur'an di tanah Bugis. (Fathoni, n.d.) Pada awalnya, tradisi menghafalkan Al-Qur'an di Indonesia dilakukan tanpa melalui lembaga tertentu. Secara umum, seseorang yang menghafalkan biasanya mendatangi guru atau seorang kyai yang telah hafal Al-Qur'an di sebuah pesantren. Pada perkembangannya, para ulama-ulama di pesantren akhirnya menginisiasi lembaga *tahfidz al-Qur'an* dengan membangun pesantren-pesantren khusus untuk menghafalkan Al-Qur'an, seperti pesantren al-Munawwir asuhan KH. Muhammad Munawir. Pendirian lembaga-lembaga tahfidz al-Qur'an juga diikuti oleh tren atau kecenderungan masyarakat yang kuat untuk menghafalkan Al-Qur'an. Tren tersebut dapat kita rasakan hingga hari ini berupa pendirian lembaga-lembaga baru yang tidak lagi berpijak pada kurikulum pesantren, melainkan asrama-asrama atau seringkali juga disebut rumah tahfidz.

Perkembangan lembaga *tahfidz Al-Qur'an* juga disertai dengan tawaran-tawaran metode menghafalkan Al-Qur'an. Seperti program, 6 bulan menghafal Al-Qur'an, hingga program hafalan selama satu bulan. Lembaga-lembaga *tahfidz al-Qur'an* berlomba-lomba menawarkan metode paling efektif dan juga cepat untuk membantu seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an dari berbagai usia. Dari beberapa metode yang digunakan oleh berbagai lembaga, tulisan ini berusaha untuk memetakan metode-metode tersebut untuk kemudian diintegrasikan agar diperoleh metode yang paling efektif.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis literature review atau kajian pustaka. Kajian pustaka dalam hal ini bukan hanya berarti membaca banyak literatur, tetapi juga dilakukan

² Beberapa terjemah dan tafsir yang populer seperti, Tafsir Al-Bayan karya Hashbi Ash-Shiddiqy, Al-Furqon karya Ahmad Hasan, terjemahan Mahmud Yunus, dan terjemahan yang cukup baru karya Quraish Shihab berjudul Al-Qur'an dan Maknanya. Selain itu, Al-Qur'an juga seringkali diterjemahkan ke dalam bahasa daerah, seperti Qur'an Kejawan (Kemajuan Islam Yogyakarta), Al-Ibriz (KH. Bisri Mustafa), Al-Qur'an Suci Bahasa Jawa (KHR. Muhammad Adnan), Qur'an Bahasa Sunda (KH. Qamaruddin).

evaluasi dan kritik secara mendalam tentang penelitian terdahulu. Secara sederhana, tujuan dalam penelitian *literature review* adalah untuk membuat analisis dan sintesis pada penelitian-penelitian terdahulu dan memperoleh titik kosong (*blank space*) di antara penelitian-penelitian tersebut. Secara rinci, Okoli dan Schabram dalam (2010) menyebutkan bahwa tujuan penelitian dengan basis *literature review*, yaitu 1) menyediakan basis teori untuk penelitian yang sedang dilakukan; 2) mempelajari kedalaman dan keluasan bahasan dari penelitian-penelitian terdahulu terkait topik yang sedang diteliti; dan, 3) menjawab pertanyaan-pertanyaan melalui pembahasan yang diperoleh dari penelitian terdahulu (Ul-Haq & Rahmayanti, 2020). Dalam konteks penelitian ini, data-data yang digunakan merupakan data historis dalam praktik menghafalkan Al-Qur'an di Indonesia. Data-data tersebut diperoleh melalui kajian *literature review* untuk memperoleh metode menghafal Al-Qur'an yang efektif dengan memperhatikan konteks masing-masing individu yang akan atau sedang menghafal Al-Qur'an. Data-data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan Teknik pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif-analitis merupakan pemaparan apa adanya atas data-data yang diperoleh dalam proses *literature review*.

3. Hasil dan Pembahasan

Metode Tradisional dalam Menghafal Al-Qur'an

Sebagaimana disebutkan di atas, metode paling awal yang digunakan dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah *talaqqi* dan *musafahah*. Artinya, seorang murid yang menghafalkan Al-Qur'an akan dibacakan sebuah ayat oleh gurunya, kemudian murid menirukan bacaan gurunya. Atau, metode ini juga berlaku sebaliknya, di mana seorang murid menyetorkan hafalannya untuk kemudian di-*tahsin* bacaan Al-Qur'annya. Metode ini merupakan metode paling tradisional dalam sejarah *tahfidz al-Qur'an*. Namun, metode ini hanya bertahan dengan baik hingga masa *tabi'in*. Namun, setelah masa *tabi'in*, yaitu masa *tabi' ut-tabi'in*, metode *talaqqi* dan *musafahah* harus ditunjang dengan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum tajwid. Hal ini disebabkan pada masa tersebut merupakan masa di mana Ilmu Tajwid berkembang secara pesat. (Purnomo, n.d.) Seorang *tabi' ut-tabi'in*, Abu Muzahim al-Khaqani, merupakan orang pertama yang Menyusun kitab tentang tajwid. Di kemudian hari, kitab tentang tajwid yang ditulisnya menjadi rujukan utama para ulama ahli ilmu tajwid setelahnya.

Di Indonesia sendiri, kegiatan menghafal Al-Qur'an awalnya hanya dilakukan oleh ulama-ulama yang belajar ke Mekkah atau Madinah. Seperti KH. Muhammad Munawir di Yogyakarta, KH. Munawar Gresik, atau KH. Said Ismail di Madura. Namun, setelah KH. Muhammad Munawir merintis berdirinya Pondok Pesantren Krapyak pada tahun 1909, kemudian banyak santri yang datang untuk menghafalkan Al-Qur'an. KH. Muhammad Munawir kemudian juga mengembangkan satu metode menghafalkan Al-Qur'an dengan membaginya ke dalam tiga tingkatan. Tingkatan pertama, adalah tahap *bi an-nadhr*, dimana seorang santri harus terlebih dahulu membaca langsung Al-Qur'an secara fasih dan tartil. Tahapan ini juga menegaskan ciri khas metode KH. Muhammad Munawir dalam menghafalkan Al-Qur'an, yaitu menekankan pada kefasihan dalam membaca Al-Qur'an. Setelah selesai melewati tahap pertama, biasanya santri mulai memasuki tahap kedua, yaitu tahap *bi al-ghaib*. Namun, santri terlebih dahulu menghafal Surah-surah pendek (Juz 30) dan dilanjutkan dengan surah-surah pilihan, seperti Surah Al-Mulk, Yasin, Al-Waqi'ah, dan sebagainya. Tujuannya, agar saat seorang santri mulai menghafalkan Al-Qur'an secara utuh, ia tetap membaca Al-Qur'an secara fasih dan tartil. Proses ini bahkan dapat dilakukan secara berulang-ulang hingga seseorang benar-benar memiliki bacaan yang fasih dan tartil. Tahapan terakhir, biasanya santri akan melanjutkan ke tahapan mempelajari Qira'ah Sab'ah untuk menjadi ahl al-Qur'an. Sebagaimana diketahui, KH. Muhammad Munawir merupakan ahli Qira'ah melalui *thariq asy-Syatibiyah*. (Fathoni, n.d.)

Metode yang dikembangkan oleh KH. Muhammad Munawir merupakan metode paling awal yang digunakan di Indonesia. Hingga kini, metode tersebut masih digunakan di pesantren-pesantren *tahfidz* terutama di pulau Jawa. Semisal, Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an, di mana pendirinya, KH. Arwani Kudus merupakan murid KH. Muhammad Munawir atau Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang merupakan pesantren milik menantunya, KH. Mufid Mas'ud di Yogyakarta. Sehingga metode ini dapat disebut sebagai metode paling awal dalam sejarah metode *tahfidz al-Qur'an* di Indonesia.

Metode Modern dalam Menghafal Al-Qur'an

Jika kita mencari melalui mesin penelusuran *google* tentang metode dalam menghafalkan Al-Qur'an, akan muncul berbagai istilah metode-metode terbaru untuk menghafalkan Al-Qur'an. Semisal metode ODOA atau *One Day One Ayat* yang dikembangkan oleh Yusuf Mansur yang juga merupakan pendiri Pondok Pesantren Darul Qur'an melalui Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an yang diinisiasinya. (Anwar & Hafiya, 2018) Metode lain, seperti metode *Yadain*, yang menekankan pada pengoptimalan seluruh potensi panca indera. Atau metode Hanifida yang dikembangkan di Pesantren Supercamp Laa Raiba Hanifida yang menekankan *fun learning* dengan memaksimalkan kerja kreatif otak. (Noorfaizah, 2019)

Metode modern dalam menghafal Al-Qur'an pada konteks ini, merupakan metode paling mutakhir yang berkembang setelah kegiatan *tahfidz al-Qur'an* mengalami perubahan tren. Isna Amalia Akhmar, dkk dalam tulisannya *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah*, menyebutkan bahwa terdapat tren orangtua untuk menjadikan anaknya seorang *hafidz* atau *hafidzah* yang dipengaruhi oleh kekaguman terhadap program televisi yang menampilkan kompetisi anak-anak yang telah menghafalkan Al-Qur'an 30 Juz. (Akhmar, 2021) Tren tersebut menjadikan banyaknya orangtua yang memasukkan anaknya ke dalam lembaga-lembaga *tahfidz al-Qur'an* sedini mungkin. Tren tersebut juga mengakibatkan banyak lembaga formal seperti sekolah/madrasah maupun lembaga informal seperti rumah-rumah tahfidz atau pesantren yang mengembangkan metode-metode menghafal Al-Qur'an.

Secara umum, beberapa metode tersebut meliputi: (Indriyani, 2016)

Pertama, metode *Fahmul Mahfudz*, yaitu metode yang dilakukan dengan memahami makna setiap ayat sebelum menghafalkannya. Sehingga penghafal Al-Qur'an dapat menghafal dengan sadar terhadap makna dari hafalannya; *Kedua*, metode *Tikrarul Mahfudz*, atau disebut juga metode *muraja'ah* yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang ayat-ayat yang sedang dihafal. Biasanya, penghafal Al-Qur'an membaca ayat-ayat yang akan dihafalnya terlebih dahulu kemudian diulangi-ulang sampai ia mampu membaca tanpa melihat ke dalam mushaf; *Ketiga*, metode *Kitabul Mahfudz/Kitabah*, yaitu metode menghafal dengan cara menuliskan ayat-ayat yang akan dihafal terlebih dahulu di atas kertas. Metode ini biasanya digunakan oleh seseorang yang memiliki daya ingat yang kuat terhadap gambar atau tulisan; *Keempat*, metode *Isatima'ul Mahfudz* atau disebut juga metode *Sima'i*, yaitu metode yang digunakan dengan cara mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang melalui media *tape* atau *smartphone* tanpa melihat ke mushaf; *Kelima*, metode *Wahdah*, yaitu metode yang dilakukan dengan menghafal ayat satu persatu hingga seseorang benar-benar menghafal ayat tersebut. Metode ini juga dikenal sebagai metode ODOA atau *one day one ayat*.

Meskipun begitu, metode-metode tersebut bukan merupakan metode baku yang harus dilakukan oleh seseorang. Metode-metode tersebut dapat digunakan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Biasanya, metode yang digunakan untuk anak-anak atau remaja cenderung bersifat *fun learning*. Artinya, proses menghafal Al-Qur'an dibantu oleh guru dengan menggunakan metode-metode yang menyenangkan bagi anak-anak. Metode-metode seperti *yadain* dan *hanifida* sesungguhnya tetap menggunakan metode-metode di atas. Hanya saja, untuk memstimulasi daya ingat anak agar menjadi lebih kuat, biasanya, instruktur atau guru yang mengajarkannya menggunakan istilah-istilah tertentu untuk merangsang daya imajinasi

anak sehingga ayat-ayat tersebut lebih mudah diingat. Namun, sayangnya, metode tersebut agaknya kurang tepat jika diterapkan pada orangtua.

Mengintegrasikan Metode-metode Menghafal Al-Qur'an di Indonesia

Dalam menyusun metode untuk menghafalkan Al-Qur'an, poin utama yang menjadi landasan dasar adalah dalam menghafalkan Al-Qur'an mengulang-ulang hafalan merupakan metode paling sederhana yang seringkali sulit dipraktikkan oleh seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Alasannya, mengulang-ulang hafalan agar hafalan tidak mudah hilang membutuhkan waktu yang lama dan membosankan, sehingga seseorang harus memiliki ketekunan dan kesabaran yang ekstra. (Indriyani, 2016) Fakta ini juga menguatkan alasan mengapa metode-metode menghafalkan Al-Qur'an banyak berkembang. Oleh karena itu, perlu adanya kombinasi atau penyatuan dari beberapa metode untuk meminimalisir hal semacam itu terjadi.

Jika dirangkum, metode yang mengkombinasikan beberapa metode yang disebutkan di atas sebenarnya sudah diterapkan dalam metode tradisional yang dikembangkan oleh KH. Muhammad Munawir. Jika dirinci, pada tahapan pertama, yaitu *bi an-nadhri*, seseorang telah menggunakan yaitu metode *fahm al-mahfudz* dan *tikrar al-mahfudz*. Melalui kegiatan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, seseorang akan memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an sembari memahami maknanya. Dengan metode membaca Al-Qur'an dengan tartil dan fasih, juga membantu penghafal memperhatikan setiap ayat yang ia baca. Karena proses tersebut memakan waktu yang lama, metode *kitabah* atau *sima'I* bisa dikombinasikan saat memasuki tahapan *bi al-ghaib*. Kombinasi metode tersebut dapat membantu penghafal agar tidak mudah bosan saat menghafal. Tidak berhenti di situ, pengajaran ilmu-ilmu lain seperti *Qira'at* ataupun tafsir juga menjadi penting untuk membantu penghafal dalam menguatkan hafalannya. Dalam metode yang dikembangkan oleh KH. Muhammad Munawir, metode ini masuk ke dalam tingkatan ketiga atau disebut juga metode *fahmul mahfudz al-Qur'an*.

Namun, penyatuan atau pengintegrasian metode-metode tersebut bukan merupakan susunan yang baku. Lebih jauh lagi, seorang penghafal atau guru harus memahami kemampuan yang dimiliki sehingga dapat mengkreasi metode yang dianggap paling tepat untuk digunakan. Selain itu, metode dalam menghafal Al-Qur'an juga harus disertai dengan proses evaluasi, seperti tes hafalan untuk menilai apakah metode yang digunakan tersebut sudah efektif dan berhasil. (Akhmar, 2021) Integrasi metode yang tepat untuk menentukan Teknik dalam menghafal Al-Qur'an dapat mempermudah proses pembinaan dan evaluasi sehingga menghasilkan hafalan yang berkualitas.

4. Penutup

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk hidup manusia. Untuk menjaga keotentikan Al-Qur'an sebagai bukti kemukjizatannya, umat Islam telah memiliki metode khusus yaitu, menghafal Al-Qur'an. Sejarah menghafal Al-Qur'an bahkan dapat ditarik sejak zaman Nabi, di mana Islam baru saja berkembang di Jazirah Arab. Kegiatan tersebut, bahkan berkembang hingga masa kini dan melahirkan berbagai macam metode menghafal Al-Qur'an. Untuk memperoleh metode yang paling efektif seseorang harus mengintegrasikan atau mengkombinasikan berbagai metode yang sudah berkembang dengan tetap menyesuaikan dengan metode yang paling sesuai dengan kemampuannya. Pengintegrasian tersebut dapat dilakukan semisal dengan mengkombinasikan metode tradisional dan metode modern. Misalnya, pada tahapan pertama metode tradisional KH. Muhammad Munawir, yaitu *bi an-nadhri*, seseorang telah menggunakan yaitu metode *fahm al-mahfudz* dan *tikrar al-mahfudz*. Melalui kegiatan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, seseorang akan memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an sembari memahami maknanya. Dengan metode membaca Al-Qur'an dengan tartil dan fasih, juga membantu penghafal memperhatikan setiap ayat yang ia baca. Karena proses

tersebut memakan waktu yang lama, metode kitabah atau sima'I bisa dikombinasikan saat memasuki tahapan bi al-ghaib. Kombinasi metode tersebut dapat membantu penghafal agar tidak mudah bosan saat menghafal.

References

- Abi Bakr bin Muhammad bin Thayyib al-Baqilani. (1971). *I'jaz al-Quran*. Mesir: Daar al-Ma'arif.
- Ainurrofiq, M. (2018). Implementasi Ragam Metode Menghafal al-Qur'an: studi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy Bangkalan. *Jurnal Subulana*, 2(1), 22-31.
- Akhmar, I. A., Lestari, H., & Ismail, Z. (2021). Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-20.
- Al-Buthi., S., R. (1977). *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah*. Mesir: Daar al-Fikr.
- Anwar, K., & Hafiyana, M. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 181-198.
- Ariffin, S., Abdullah, M., & Ahmad, K. (2015). Module Of Al-Quran Memorization According To Capability And Period. *International Proceedings of Economics Development and Research IPEDR*, 83, 82-88.
- Bhutto, S. (2015). Traditional and modern methods used for memorization of quran in turkey. *Ma'arif Res J*, 10, 91-100.
- Fathoni., A. (2018). Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tahfidz Al-Qur'an di Indonesia," dalam baq.or.id/2018/02/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfidz
- Indriyani, I., Hidayat, S., & Muthoifin, M. A. (2016). *Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Mutiara Insan Dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Fatahillah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Johns, A. H. (1998). The qur'an in the malay world: Reflections on'abd al-ra'uf of singkel. *Journal of Islamic Studies*, 9(2).
- Prayoga, A., Noorfaizah, R. S., Suryana, Y., & Sulhan, M. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 140-156.
- Purnomo, B. (2018). "Dr. Fathoni, MA: Belajar Al-Qur'an Tidak Cukup dengan *Talaqqi* dan *Musyafahah*," dalam lajnah.kemenag.go.id/berita/171
- Shobirin, M. S. (2015). *Menghafal Al-Quran dengan Metode Hanifida: Suatu Studi Kasus di Pondok Pesantren La Raiba Jombang* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Wijaya, I. S., & Hidayati, D. L. (2019). Between the Sacred and The Profane: The Dynamics of The Memorization of the Qur'an in East Kalimantan. *Harmoni*, 18(2), 165-181.